

# PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM YANG *EGALITER*

Andi Herawati

Universita Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
Email: aheramukhlis@gmail.com

## **Abstract**

*Prophet Muhammad Saw. who was sent by Allah Swt. bring Islam as a blessing for the universe. Rahmat which means goodness and enjoyment. This means when Allah swt. stated that Muhammad saw. as a grace means that Islam is a religion that brings goodness and enjoyment not only to humans but the entire universe. A person who embraces Islam is called a Muslim. A Muslim must understand and provide safety, welfare, goodness, enjoyment and peace to anyone and anything that is under the banner of Islam. Egalitarianism is the attitude of seeing someone as equal and equal, so that they do not underestimate, look down on and discriminate. This attitude of equality is a reflection or formed from faith in Allah Swt. which is manifested in the values of love, empathy, brotherhood and unity in the frame of a sense of responsibility in living life and social life.*

**Keywords:** Character, Muslim, Egalitarian

## **Abstrak**

Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. membawa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Rahmat yang berarti kebaikan dan kenikmatan. Artinya ketika Allah swt. menyatakan bahwa Muhammad saw. sebagai rahmat berarti Islam adalah agama yang membawa kebaikan dan kenikmatan bukan hanya bagi manusia tapi seluruh jagad raya. Orang yang memeluk agama Islam disebutlah seorang muslim. Seorang muslim harus memahami dan memberikan keselamatan kesejahteraan, kebaikan, kenikmatan dan kedamaian bagi siapapun dan apapun juga yang bernaung dibawah panji Islam. *Egaliter* merupakan sikap memandang seseorang sama dan sederajat, sehingga tidak menganggap remeh, rendah dan diskriminatif. Sikap persamaan ini merupakan refleksi atau terbentuk dari iman kepada Allah swt. yang dimanifestasikan dalam nilai kasih sayang, rasa empati, persaudaraan, dan persatuan dalam bingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Karakter, Muslim, *Egaliter*

## **I. PENDAHULUAN**

Globalisasi melahirkan sosio-kultural yang menyebabkan problematika kehidupan menjadi semakin kompleks, globalisasi tentu membawa dampak positif dan juga dampak negatif bagi umat manusia. Menurut Saptono, Bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh, berkembang dan semakin maju serta sejahtera<sup>1</sup>. Oleh karena itu, setiap insan hendaknya memperkuat nilai-nilai karakter yang ada dalam dirinya, sehingga menjadi aset bagi dirinya dan aset untuk

memajukan bangsanya. Dengan demikian, strategi dalam penguatan karakter terhadap setiap individu menjadi hal yang sangat penting dalam mengimplementasikannya. Karena penguatan karakter pada setiap individu akan menjadi pondasi awal untuk menjadi individu yang berkepribadian baik, bermutu, sehingga menjadi bangsa yang beradab dan maju.

Di era revolusi industri 4.0, manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang sedemikian cepat dan canggih yang menekan-

---

<sup>1</sup> (Saptono, 2011)

kan pada 9 macam teknologi yang akan menjadi pilar utamanya, yaitu: 1. *Internet of Things (IoT)*; 2. *Big data*; 3. *Argumented Reality*; 4. *Cyber Security*; 5. *Artificial intelligence*; 6. *Addictive Manufacturing*; 7. *Simulation*; 8. *System Integration*; dan 9. *Cloud Computing*. Dengan kemajuan teknologi manusia akan dimanjakan dengan kecanggihan teknologi yang praktis, rasional, empiris, dan bersifat material. Tentu hal ini akan membawa sisi kebaikan kepada manusia, namun disisi lain berdampak negatif bagi kepribadian manusia, seperti munculnya sikap individualis, materialis, hingga mengabaikan aspek spiritualitas dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran strategis untuk dikembangkan dan diperkuat dengan petunjuk dan aturan-aturan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, dan hasil ijtihad para ulama.

Dalam era revolusi industri 4.0 ini hendaknya didasarkan kepada bagaimana teknologi mendukung upaya-upaya kritical kemanusiaan dalam berbagai bidang, sehingga manusia menjadi titik tumpu dan poros dari kehidupan dan perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Dalam penguatan dan perawatan karakter manusia, hendaknya bertumpu pada peningkatan kualitas dari kecintaan kepada sang pencipta, kemandirian, leadership, kreatif, dan lain-lain, sehingga dimensi karakter menjadi salah satu pondasi yang tetap menjadikan manusia sebagai tumpuan. Optimalisasi teknologi bukan untuk mengambil alih fungsi-fungsi utama kemanusiaan, akan tetapi untuk meletakkan manusia sebagai gen utama pengembangan kemanusiaan itu sendiri.

### III. PEMBAHASAN

Kata muslim berasal dari akar kata salima yang berarti selamat. Dari akar kata tersebut terbentuk menjadi *aslama* yang merupakan asal kata Islam yang juga berarti selamat. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam adalah agama penyelamat bukan hanya bagi umatnya sendiri akan tetapi meliputi seluruh isi alam semesta atau sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Orang yang menganut

agama Islam disebutlah dia sebagai muslim (orang Islam).

*Egaliter* merupakan sikap yang memandang sesuatu/seseorang sederajat, tidak menganggap rendah dan tidak diskriminatif. Dari sikap tersebut muncul perlakuan yang tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul etnis dan warna kulit, latar belakang, historis, sosial, ekonomi dan sebagainya. Sikap persamaan ini merupakan refleksi dari sikap tauhid seorang muslim yang dimanifestasikan dalam *ukhuwah* yaitu prinsip yang menekankan nilai kebersamaan yang dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat, sebagaimana pesan Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة الحجرات  
١٣)

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>2</sup>

Ayat ini memuat pesan bahwa Islam tidak membeda-bedakan baik laki-laki maupun perempuan dan mengajarkan sikap penghargaan terhadap orang lain tanpa melihat warna kulit, suku, ras dan sebagainya, perbedaan hanya terletak pada kualitas ketaqwaan kepada Allah swt.

Oleh karena itu, seorang muslim atau penganut agama Islam yang baik adalah apabila orang lain yang ada disekitarnya merasa selamat, nyaman, tenteram dan damai

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011

Hal itu dijelaskan oleh Nabi saw. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ  
مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

Dari Rasulullah saw. beliau bersabda: Seorang muslim (yang baik) adalah orang yang seluruh manusia selamat dari (bahaya) lidah dan tangannya.<sup>3</sup>

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa sebagai seorang muslim yang baik, maka dia harus membawa rahmat, kebaikan dan kenikmatan bagi orang lain serta menjaga dan menghormati hak-hak orang lain, sehingga orang lain yang berinteraksi dengannya merasa aman, nyaman dan tenteram.

Jadi baik buruknya karakter seorang muslim memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan hadis Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.

Pembentukan karakter dimulai dari individu yang dapat dibentuk melalui agama, pendidikan, dan sosio-kultural di keluarga maupun masyarakat, dengan melalui pemahamannya terhadap petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi yang ditindaklanjuti dengan pengamalan yang terbias pada pembiasaan sikap dan perilaku, sehingga individu tersebut akan terbentuk sesuai apa yang dicita-citakannya. Maka tidak mustahil manusia yang berkarakter baik akan bermetamorfosis menjadi budaya di masyarakat sehingga menjadi bangsa dan masyarakatnya yang *baladun tayyibatun wa rabbun gafur* secara karakter.

Karakter muslim yang *egaliter* dapat terbentuk melalui pengenalan dan pemahaman terhadap diri dan fungsinya sebagai manusia dalam kehidupannya dan dalam hidup bermasyarakat. Adapun petunjuk al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar dalam membentuk karakter muslim, antara lain:

<sup>3</sup>HR. al-Nasa'i, no hadis 4909

## 1. Manusia cinta mencintai/sayang menyayangi

Salah satu landasan utama yang mampu menjadikan umat bersatu atau bersaudara adalah persamaan pandangan bahwa pada dasarnya manusia merupakan suatu rumpun keluarga yang berasal dari satu nenek moyang yaitu Adam dan Hawa<sup>4</sup>. Oleh karena itu, tidak patut saling bermusuhan hanya karena perbedaan keturunan, bangsa atau agama. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 212

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ  
مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'a: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.

memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa pada dasarnya semua manusia itu berasal dari bapak yang sama, yakni Adam as., sehingga semua umat manusia itu sama. Selanjutnya umat manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu manusia yang taat pada aturan yang ada dalam kitab yang dibawa oleh para Rasul dan manusia yang tidak mau mentaatinya. Mereka yang taat pada aturan yang dibawa rasul dipersatukan dalam sebuah wadah yang disebut *ukhuwah islamiyah*, yaitu persaudaraan karena sekeyakinan atau seakidah.

Dengan demikian, persaudaraan dalam Islam mengandung arti cukup luas, tetapi persaudaraan antar sesama muslim adalah pertama dan sangat utama, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat/49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara<sup>6</sup>

Seorang mukmin yang mendapat ridha Allah swt. harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)

Artinya

(Hadis riwayat) dari Anas ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri."<sup>7</sup>

Hadis di atas tidak dapat langsung diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak

mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya berarti tidak beriman. Maksud pernyataan pada hadis di atas "*tidak sempurna keimanan seseorang*" jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Hadis di atas juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan. Persaudaraan yang datang dari hati nurani yang dilandasi keimanan, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah swt.

Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan atau kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.

## 2. Manusia memiliki rasa empati untuk berbuat *ihسان*

Allah dan rasul-Nya telah mengajarkan, memotivasi dan menuntun manusia menumbuhkan rasa empati yang dapat mendorong manusia untuk berbuat *ihسان* kepada orang-orang yang disebut secara berurutan dalam QS. al-Nisa'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu-

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-nya*. Jakarta: Tehazed, 2011

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> HR. Bukhari, no hadis 12

pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan mem-bangga-banggakan diri<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, kata *ihsan* memiliki dua makna: *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain; dan *kedua*, perbuatan baik. Oleh ksrens itu, ksts *ihsan* lebih luas dari sekedar “memberi nikmst atau nafkah”, maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dibandingkan dengan kata ‘*adil*. Sebab, ‘*adil* adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda; sedangkan *ihsan* adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada anda. ‘*Adil* adalah mengambil semua hak anda dan atau memberikan semua hak orang lain; sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil<sup>9</sup>.

Pada setiap individu harus terbangun rasa empati, karena dengan adanya rasa empati mendorong manusia berbuat *ihsan*, terkhusus kepada orang-orang yang bertempat tinggal disekitar kita, yang dalam ayat di atas disebut tetangga, baik tetangga dekat atau masih ada pertalian kerabat maupun tetangga jauh atau yang tidak ada hubungan nasab, atau tidak seagama. Kesemua itu masuk kategori tetangga yang wajib mendapatkan perlakuan yang baik atau *ihsan*.

Rasulullah saw. sering berpesan agar setiap individu memiliki rasa empati yang selanjutnya dapat mendorongnya berbuat *ihsan* kepada tetangga. Hilangnya rasa empati seorang muslim terhadap persoalan dan kesulitan tetangganya sangat dikecam oleh Nabi saw, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَبَعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ (رواه الطبراني)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra. berkata: Nabi saw. bersabda: Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara ia tahu tetangga disebelahnya menderita kelaparan.<sup>10</sup>

Sikap seorang muslim terhadap tetangganya semakin jelas dan nyata ketika Rasulullah saw. memberi pesan kepada Abu Dzar untuk berbagi dengan tetangganya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ أَنْظِرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِيبُهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ (رواه مسلم)

Artinya:

dari Abu Dzar dia berkata; "Kekasih saya, Rasulullah saw. pernah berpesan kepada saya: 'Apabila kamu memasak kuah sayur, maka perbanyaklah airnya, lalu lihatlah jumlah keluarga tetanggamu dan berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan baik.<sup>11</sup>

Begitu pentingnya membangun hubungan baik dengan tetangga, sehingga ajaran Islam menganggap kedudukan para tetangga hampir menyamai kedudukan keluarga yang berhak mendapatkan warisan, sebagaimana yang diceriterakan Nabi dalam sabdanya:

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Cet. II. Jakarta: Lantera Hati. 2005

<sup>10</sup> HR. Al-Thabariy

<sup>11</sup> HR. Muslim No. hadis 4759

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْحَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Aisyah ra. dari Nabi saw., beliau bersabda: "Jibril senantiasa mewasiatkan untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris.<sup>12</sup>

Hadis ini merupakan bentuk penegasan akan pentingnya menghormati dan bersikap baik kepada tetangga dalam hal membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, menjenguknya ketika sakit, memberikan ucapan selamat ketika mereka mendapat kesenangan, ucapan belasungkawa ketika ditimpa musibah, dan bentuk-bentuk kebaikan lainnya.

### 3. Manusia dengan manusia lainnya bersaudara

Salah satu konsep terpenting dalam sistem sosial Islam adalah konsep persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaran seiman (*ukhuwwah imaniyah*) maupun persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwwah basyariyah*). (M. Quraish Shihab, 1996). Berdasarkan Firman Allah dalam QS al-Nisa' 4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari

padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>13</sup>

Ayat ini dijadikan dasar dalam memperkuat pentingnya memelihara silaturrahim. Kata silaturrahim berasal dari dua kata Arab yang digabung yaitu kata *silah* dan kata *al-rahim* yang berarti hubungan rahim. Kata *al-rahim* yang dimaksud disini adalah rahim ibu tempat janin dibesarkan selama masa kehamilan.

Kata *al-rahim* seakar kata dengan kata *rahmah* yang berarti kasih sayang, sehingga *al-rahim* itu sendiri mengandung kasih sayang, dan kasih sayang seluruh manusia dipertemukan dalam *rahim*. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang dilahirkan di atas bumi ini yang tidak melalui *rahim* seorang ibu, termasuk bayi tabung.

Jadi rahim berperan menumbuhkan kasih sayang antara ibu, ayah, dan jabang bayi yang akan lahir ke dunia menjadi anak cendera mata. Dari rahimlah manusia berkembang biak di permukaan bumi dan dari rahim pula terjalin hubungan keluarga yang bersifat vertikal dan horizontal. Oleh karenanya manusia dioerintahkan untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan), dan dari kedua jenis ini kemudian lahir keturunan manusia yang tidak terhitung banyaknya.

Dari sinilah asal muasal perkembangan umat manusia yang pada akhirnya melahirkan konsep *ukhuwwah imaniyah* dan *ukhuwwah basyariyah*. Kedua konsep ini berisi tuntutan pada setiap individu berkewajiban dan memiliki tanggung jawab sosial untuk saling bahu membahu dan tolong menolong

<sup>12</sup>HR. Bukhari, Hadis 5555

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011

demi terwujudnya lemaslahatan umat manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ (المائدة : ٢)

Terjemahnya:

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ...<sup>14</sup>

Menurut al-Qaradawiy, *ta'awun* (saling tolong menolong) merupakan buah dari *ukhuwah*. Karena tidak ada arti dan manfaat ber-*ukhuwah* jika seorang individu tidak memiliki tanggung jawab sosial dalam membantu saudaranya yang memerlukan bantuan dan menolong saudaranya ketika ditimpa kesulitan<sup>15</sup>

Dalam riwayat Abdullah bin Umar, Rasulullah saw. mempertegas dengan sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو  
الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ  
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً  
فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ  
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخارى)

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abdullah bin 'Umar ra. mengabarkannya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu

kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat"<sup>16</sup>

Dalam hadis tersebut di atas, Rasulullah saw. memberikan sejumlah pedoman umum bagaimana setiap individu dapat mewujudkan tanggung jawab sosial pada ranah masyarakat umum.

#### 4. Manusia dengan manusia lainnya bagaikan satu tubuh

Banyak hadis Nabi saw. yang memberi isyarat tentang pentingnya menanamkan karakter kebersamaan, kekompakan, dan persatuan. Manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan, saling membantu, saling mengasihi, saling menyayangi, sehingga Rasulullah saw. Mengibaratkan manusia dengan manusia lainnya itu bagaikan satu tubuh yang masing-masing melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, tanpa rasa cemburu dan iri dan jika ada yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya akan berpengaruh terhadap yang lainnya, sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi saw.:

عَنْ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ  
وَتَعَاطِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى  
لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخارى)

Artinya

(Hadis riwayat) dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011

<sup>15</sup> Yusuf Qaradawiy, *Ma'alim al-Mujtama' al-Muslim Allazi Nasyuduhu*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995

<sup>16</sup> HR. Bukhari, no hadis 2262

<sup>17</sup>HR. Bukhari, no hadis 5552

Imam al-Nawawi ketika mengomentari hadis tersebut menyatakan bahwa sudah sangat jelas bagi setiap manusia agar saling mengasihi dan selalu menjalin kerja sama dalam kebaikan dan menghindari untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa<sup>18</sup>. Hadis Nabi ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial yang harus ditunaikan. Nabi saw. dengan sangat tepat membuat perumpamaan tentang hubungan sosial antar sesama manusia diilustrasikan sebagai satu tubuh.

Tak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesama. Orang yang tidak pernah membantu dan mengasihi sesama, Allah pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepadanya.

### 5. Manusia dengan manusia lainnya bagaikan satu bangunan

Sesuai apa yang diuraikan sebelumnya tentang konsep *ukhuwah*. Jika konsep *ukhuwah* terbentuk dan terpelihara. Hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri kalau salah satu komponennya tidak ada atau rusak. Maka kewajiban saling tolong menolong dan keterikatan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat akan kuat, sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw. dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا  
وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخاري)

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abu Musa dari Nabi saw. beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari-jemarinya."<sup>19</sup>

Apa yang digambarkan Rasulullah saw. dapat dipahami bahwa satu batu bata atau batu krikil tentu sangat lemah sekalipun terlihat kuat. Seribu batu bata atau krikil yang berserakan, tidak akan mampu berbuat apa-apa, namun jika batu bata itu disusun dengan teratur dalam susunan yang rapi dan saling menempel satu sama lain dan sudut-sudut pertemuannya diikat dengan campuran cor batu krikil, maka akan tampil satu bangunan yang kokoh dan indah.

Itulah salah satu kelebihan yang dimiliki oleh orang mukmin dalam berhubungan antara sesama orang mukmin. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya ajaran Islam memerintahkan penganutnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat daripada persaudaraan sedarah. Itulah pangkal kekuatan orang mukmin. Setiap muslim merasakan penderitaan saudaranya dan mengulurkan tangannya untuk membantu sebelum diminta, yang bukan didasarkan atas *take and give* tetapi berdasarkan *lillah*.

### 6. Manusia sebagai makhluk sosial

Kata sosial berasal dari kata *social*, yang secara harfiah berarti pertemuan silaturahmi, ramah tamah, peramah, senang sekali bergaul, dan kemasyarakatan (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1980). Kata sosial selanjutnya masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia yang berarti kemasyarakatan, perkumpulan yang bersifat dan bertujuan kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong dan menderma)<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian kebahasaan tersebut dapat diketahui bahwa sosial adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia, tolong menolong, kerja sama, ikut serta, dan kepedulian kepada orang lain. Sikap dan perilaku manusia dipertegas oleh Allah swt. dalam QS. *al-Baqarah*/2: 177

<sup>18</sup> Al-Nawawi, *Al-Minhaj: Syarh Shahih Muslim*. Juz. II, Cet. II; Beirut: Darul Ihya al-Turas al-Arabi. 1392 H. Juz 8

<sup>19</sup> HR. Bukhari, no hadis 459

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1991

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ ...

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya.<sup>21</sup>

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa keimanan dan kesalehan seseorang tidak dapat diukur melalui ibadah ritual saja, tetapi keimanan dan kesalehan seseorang itu ukurannya adalah perlakuan sosial yang bertanggung jawab tanpa meninggalkan ibadah ritual yang memang menjadi kewajibannya. Cukup banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan betapa Allah swt. memberi perhatian amat serius terhadap pentingnya tanggung jawab sosial, begitu pula Rasulullah saw. memberikan motivasi kepada umatnya untuk membebaskan seseorang dari kesulitan yang dihadapinya, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا  
نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ  
عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ

سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي  
عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah saw. telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.<sup>22</sup>

Dari hadis tersebut di atas, ada 4 hal yang dapat dijadikan dasar dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial:

a. Melepaskan berbagai kesusahan orang lain

Melepaskan kesusahan orang lain sangat luas maknanya, tergantung pada kesusahan apa yang dialami oleh seseorang. Jika orang itu termasuk orang miskin, sedang ia termasuk orang yang berkecukupan atau kaya, maka ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Jika orang itu sakit, maka ia berusaha menolongnya dengan memanggil dokter atau memberi bantuan uang guna meringankan biaya pengobatannya.

Orang yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan orang lain, berarti telah menolong hamba Allah saw. yang sangat disukai oleh-Nya dan Allah swt. pun akan memberikan pertolongan-Nya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad/47: 7

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011

<sup>22</sup> HR. Muslim, No. hadis 4867

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.<sup>23</sup>

Ayat ini menyampaikan berita gembira bagi orang suka melepaskan penderitaan sesama manusia, karena pada hari kiamat nanti Allah akan menyelamatkannya.

b. Melonggarkan kesusahan orang lain

Melonggarkan kesusahan orang lain haruslah sesuai dengan kemampuan dan bergantung kepada kesusahan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Jika mampu meringankan kesusahan orang lain dengan memberikan materi, berilah materi kepadanya sehingga kesusahannya dapat berkurang bahkan dapat teratasi. Namun jika tidak memiliki materi, maka berilah saran atau jalan keluar agar masalah yang dihadapinya cepat selesai.

c. Menutupi aib seseorang serta menjaga orang lain berbuat dosa

Setiap orang harus berusaha menutupi aib orang lain. Dia harus berusaha menjaga rahasia orang lain. Apalagi jika ia tahu bahwa yang bersangkutan tidak akan senang kalau aib atau rahasianya diketahui oleh orang lain. Namun demikian, jika aib tersebut berhubungan dengan kejahatan yang telah dilakukannya, a tidak boleh menutupinya. Jika hal itu dilakukan berarti ia telah menolong orang lain dalam hal kejahatan sehingga orang tersebut terhindar dari hukuman. Perbuatan seperti itu sangat dicela dan tidak dibenarkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah/5: 2

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahnya:

Janganlah kamu saling menolong dalam dosa dan permusuhan<sup>24</sup>

Dengan demikian, jika melihat seseorang akan melakukan kejahatan atau dosa, maka setiap orang harus berusaha untuk mencegahnya dan menasehatinya. Jika orang tersebut sudah terlanjur melakukan perbuatan dosa, suruhlah untuk bertobat kepada Allah swt.

d. Allah swt. senantiasa akan menolong hamba-Nya, selagi hamba menolong saudaranya.

Jika ditelaah secara seksama, pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain, pada hakekatnya adalah dia menolong dirinya sendiri. Hal ini karena Allah swt. pun akan menolongnya baik didunia maupun di akhirat selama hamba-Nya mau menolong saudaranya. Dengan kata lain, ia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari berbagai kesusahan dunia akhirat.

### III. KESIMPULAN

Dalam pembentukan karakter manusia sebagai gen utama pengembangan kemanusiaan dimulai dari individu yang terbentuk melalui ajaran agama, pendidikan, dan sosio-kultural keluarga atau masyarakat. Ajaran Islam telah meletakkan landasan dan pedoman dalam pembentukan karakter manusia yang esensial yang dapat menjunjung tinggi nilai penghargaan, penghormatan, persamaan dan tidak diskriminatif. .

Karakter muslim yang *egaliter* dapat terbentuk melalui pengenalan dan pemahaman terhadap diri dan fungsinya sebagai manusia yang memiliki rasa cinta mencintai/sayang menyayangi, manusia memiliki rasa empati, manusia dengan manusia lainnya bersaudara, manusia dengan manusia lainnya bagaikan satu tubuh, manusia dengan manusia lainnya bagaikan satu bangunan, dan manusia sebagai makhluk sosial yang dapat ditindak lanjuti dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya terbias pada pembiasaan sikap dan perilaku.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011.

<sup>24</sup>Ibid

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Mauşū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM]
- Abu Abdir-Rahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, dalam *Mauşū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM],
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, dalam *Mauşū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM]
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tehazed, 2011
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Cet. II. Jakarta: Lantera Hati. 2005
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'a: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Nawawi, *Al-Minhaj: Syarh Shahih Muslim*. Juz. II, Cet. II; Beirut: Darul Ihya al-Turas al-Arabi. 1392 H.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah-langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1991.
- Yusuf al-Qaradawiy, *Ma'alim al-Mujtama' al-Muslim Allazi Nasyuduhu*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.